

PERAN GURU PPKn TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-HUDA KOTA GORONTALO

Mastin Yadi¹, Ramli Mahmud², Ariyanto Nggilu,³

Prodi PPKn, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jenderal Sudirman No.6 Kota Tengah

Email : mastinyadi6@gmail.com, ramlimahmud33@ung.ac.id, Nggilu.27@gmail.com

Abstrac:

This study aims to analyze the role of PPKn teachers in the formation of national character in students at Al-Huda Junior High School in Gorontalo City. The research method uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study reveal three main roles of PPKn teachers: (1) as learning designers who integrate national values into open materials, (2) as motivators who raise the spirit of nationalism through heroic stories and symbolic activities, and (3) as facilitators who create interactive learning environments through collaborative projects. The main challenges faced include internal factors (administrative burden, limited facilities) and external factors (influence of globalization, lack of parental support). The conclusion of the study shows that the three roles of teachers are effective in forming national character even though they are faced with various obstacles. Research recommendations include reducing the administrative burden of teachers, improving learning facilities, and strengthening synergy between madrasahs and parents/guardians of students.

Keywords : PPKn Teacher, National Character, Madrasah Tsanawiyah, Citizenship Learning.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PPKn dalam pembentukan karakter semangat kebangsaan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Kota Gorontalo. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap tiga peran utama guru PPKn: (1) sebagai perancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam materi ajar, (2) sebagai motivator yang membangkitkan semangat nasionalisme melalui kisah kepahlawanan dan kegiatan simbolik, serta (3) sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar interaktif melalui diskusi dan proyek kolaboratif. Tantangan utama yang dihadapi meliputi faktor internal (beban administratif, keterbatasan sarana) dan eksternal (pengaruh globalisasi, minimnya dukungan orang tua). Simpulan penelitian menunjukkan bahwa ketiga peran guru tersebut efektif dalam membentuk karakter kebangsaan meskipun dihadapkan pada berbagai kendala. Rekomendasi penelitian mencakup pengurangan beban administratif guru, peningkatan sarana pembelajaran, dan penguatan sinergi antara madrasah dengan orang tua/wali murid.

Kata Kunci : Guru PPKn, Karakter Kebangsaan, Madrasah Tsanawiyah, Pembelajaran Kewarganegaraan.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga

sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang akan membentuk sikap dan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai salah satu aspek fundamental dalam kehidupan suatu negara, pendidikan di

Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, sementara pada ayat (2) dijelaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia tidak hanya bersifat hak, tetapi juga menjadi kewajiban untuk menciptakan manusia yang terdidik dan berkarakter.

Karakter dipahami sebagai seperangkat nilai moral dan etika yang tertanam dalam diri individu yang tercermin melalui sikap, perilaku, dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mencerminkan integritas pribadi dan menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. (Tomu & Sahi (2025). Sementara itu, karakter merupakan hasil internalisasi nilai-nilai luhur yang terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman, serta lingkungan sosial. Karakter mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersinergi dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama. (Ngiu, Rahmatiah, & Sahi 2025).

Hal diatas, juga selaras dengan fungsi pendidikan sendiri dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, terampil, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mengarahkan individu untuk memahami dan menghayati nilai-nilai kebangsaan, yang merupakan inti dari pembentukan karakter kebangsaan. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan kognitif, tetapi juga berfungsi untuk membentuk karakter kebangsaan yang mencakup rasa cinta tanah

air, persatuan, kesatuan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Karakter kebangsaan ini menjadi salah satu pilar utama dalam membangun kepribadian bangsa yang kuat dan harmonis. Pembentukan karakter kebangsaan tidak hanya dilakukan melalui pelajaran-pelajaran umum, tetapi juga melalui mata pelajaran yang secara khusus membahas tentang kewarganegaraan dan nilai-nilai Pancasila, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Peran pendidikan dalam membentuk karakter kebangsaan dapat dilihat dalam beberapa aspek, antara lain pembentukan identitas nasional, pemahaman terhadap sejarah perjuangan bangsa, serta penanaman nilai-nilai dasar Pancasila sebagai dasar negara. Karakter kebangsaan ini tidak hanya penting dalam konteks kehidupan di dalam negeri, tetapi juga sangat relevan di dunia global yang semakin terbuka dan penuh tantangan. Oleh karena itu, pengajaran PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran nasional, meningkatkan kualitas moral dan etika warga negara, serta memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan adalah proses akulturasi (pembudayaan), institusionalisasi, transfer, pemberian pengetahuan, penjelasan, pembenaran, dan pengarahan.(Yadi Ruyadi, 2010).

Fungsi karakter kebangsaan itu sendiri adalah untuk mengarahkan setiap individu dalam bangsa ini agar memiliki rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap negara. Hal ini tercermin dalam sikap menghargai perbedaan, menjaga persatuan, serta berkontribusi positif terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan PPKn, melalui penyampaian materi yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila dan sistem hukum negara, diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat terhadap ideologi bangsa, yaitu Pancasila, yang menjadi dasar dari pembentukan karakter kebangsaan. Untuk itu, Pembentukan karakter kebangsaan adalah bagian integral dari pendidikan yang

tidak hanya menekankan pada pembentukan nilai-nilai pribadi, tetapi juga pada pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai kebangsaan yang mendalam. Karakter kebangsaan mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya dan etnis yang ada di Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter kebangsaan. PPKn tidak hanya mengajarkan peserta didik tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara.

Untuk mewujudkan pembentukan karakter kebangsaan yang kuat pada peserta didik, dibutuhkan peran penting dari para guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Guru PPKn memiliki tugas strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Melalui pengajaran yang tepat, guru PPKn tidak hanya mengajarkan teori mengenai Pancasila dan UUD 1945, tetapi juga mengajak siswa untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam pembentukan karakter kebangsaan sangatlah vital. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam mengajarkan nilai-nilai kebangsaan. Guru PPKn harus mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang arti penting Pancasila sebagai dasar negara dan mengajak peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat kebangsaan pada siswa, agar mereka tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan secara teori, tetapi juga memiliki kesadaran yang tinggi untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Kota Gorontalo terkait dengan peran guru dalam membentuk semangat karakter kebangsaan masih menunjukkan beberapa permasalahan yang perlu perhatian lebih lanjut. Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah tingginya tingkat apatisme di kalangan peserta didik seperti kurang patuh terhadap aturan-aturan sekolah contoh tidak menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku, beberapa siswa yang tampak kurang memiliki semangat dalam mengikuti upacara bendera, yang seharusnya ini menjadi salah bentuk dari menghargai jasa para pahlawan.

Selain itu juga salah satu indikatornya adalah rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan hari-hari besar nasional dan kegiatan yang bertujuan untuk mempe rerat rasa persatuan, seperti upacara bendera dan perayaan hari kemerdekaan. Kemudian ada kecenderungan beberapa pesertadidik yang tidak memiliki keteladanan terhadap lingkungan Madrasah Tsanawiyah. . Di tengah permasalahan tersebut, peneliti juga menemukan bahwa peran guru PPKn dalam membentuk karakter kebangsaan, khususnya dalam hal menjalankan perannya sebagai perekayasa pembelajaran, motivator, dan fasilitator, masih belum maksimal serta mengajarkan materi tentang semangat kebangsaan dan menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan menarik masih belum maksimal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Peran Guru PPKn Terhadap Pembentukan Karakter Semangat Kebangsan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Kota Gorontalo"

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deksriptif yang mana, penelitian semacam ini lebih menekankan pada analisis induktif. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada proses penelitian itu sendiri, dengan penggunaan teori sebagai dasar untuk memastikan bahwa fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di

lapangan. Selain itu, teori yang digunakan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai latar belakang penelitian serta sebagai bahan dalam membahas hasil penelitian. (Dr.Rukin, 2019). berkenaan dengan hal itu teknik pengumpulan data yakni dengan cara observasi, wawancara, dan dokumntasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PPKn terhadap Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan Peserta Didik.

Pembentukan karakter berjiwa kebangsaan pada peserta didik tidak dapat dilepaskan dari peran sentral guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dalam konteks ini, peran guru meliputi fungsi sebagai perekayasa, motivator, dan fasilitator pembelajaran yang secara aktif mendorong internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam proses pendidikan. Pasal 4 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru berperan sebagai perekayasa pembelajaran yang bertugas merancang metode efektif untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan persatuan kepada peserta didik melalui materi yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn berperan penting dalam pengembangan pembelajaran karakter kebangsaan melalui rancangan dan penerapan metode inovatif berbasis nilai-nilai nasional. Pendekatan seperti problem-based learning, simulasi, dan proyek kreatif berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, mengasah berpikir kritis, serta menumbuhkan sikap nasionalisme, toleransi, dan kesadaran sosial-politik. Pembelajaran kontekstual dan interaktif ini efektif membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PPKn sebagai perekayasa pembelajaran sesuai dengan amanat Pasal 4 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, yang

diwujudkan melalui perancangan pembelajaran berbasis nilai kebangsaan dengan pendekatan inovatif yang efektif dalam menginternalisasi nilai persatuan, toleransi, dan cinta tanah air pada siswa.

Implementasi metode interaktif seperti debat kebangsaan, simulasi sidang BPUPKI, serta pembuatan poster bertema Bhinneka Tunggal Ika menciptakan pengalaman belajar bermakna yang mengembangkan kesadaran kebangsaan, kemampuan berpikir kritis, dan sikap toleransi, sekaligus membuktikan pemenuhan mandat UU yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan partisipatif yang dikembangkan guru PPKn tidak hanya sesuai dengan tuntutan UU tentang peran perekayasa pembelajaran, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab, sekaligus menegaskan urgensi dukungan sistemik terhadap pengembangan profesional guru dan penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai untuk mengoptimalkan pelaksanaan peran strategis guru dalam membangun ketahanan nasional melalui pendidikan karakter kebangsaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi terbaru di Indonesia mengenai peran guru dalam penguatan karakter kebangsaan. Studi oleh Saputra dan Nurmalisa (2020) menunjukkan bahwa pendekatan problem-based learning efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan karena melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah aktual, sehingga memperkuat pemahaman kritis terhadap isu nasional. Hal ini diperkuat oleh penelitian Prasetyo dan Widodo (2021), yang menemukan bahwa metode simulasi, seperti sidang BPUPKI, mampu meningkatkan empati dan kesadaran historis siswa terhadap perjuangan bangsa.

Selain itu, temuan mengenai integrasi nilai kebangsaan melalui proyek kreatif

didukung oleh penelitian Agustina (2022), yang menyatakan bahwa kegiatan seperti pembuatan poster bertema Bhinneka Tunggal Ika dapat memperkuat sikap toleransi melalui ekspresi visual. Pendekatan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Suryani dan Hadi (2021), yang menekankan pentingnya pembelajaran interaktif dalam membentuk partisipasi aktif siswa. Mereka menemukan bahwa debat kebangsaan dan analisis isu nasional membantu siswa mengembangkan kemampuan berargumentasi secara konstruktif. Lebih lanjut, penelitian oleh Wijaya et.,al. (2023) mengonfirmasi bahwa pendekatan kontekstual berbasis nilai kebangsaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab sosial. Temuan ini memperkuat argumen bahwa peran guru PPKn sebagai pengembang desain pembelajaran inovatif sangat krusial dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu guru berperan sebagai motivator pembelajaran, Temuan penelitian mengungkap bahwa guru PPKn berhasil menjadi motivator efektif dalam pembelajaran karakter kebangsaan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, penggunaan kisah perjuangan pahlawan nasional untuk menumbuhkan kebanggaan sebagai bangsa. Kedua, pelibatan siswa dalam kegiatan simbolik seperti upacara bendera dan lomba pidato kebangsaan. Ketiga, pengaitan materi dengan isu aktual seperti pemilu dan HAM untuk menunjukkan relevansi nilai kebangsaan dalam kehidupan nyata. Strategi pembelajaran kreatif melalui proyek kolaboratif (pembuatan poster kebhinekaan) dan simulasi peristiwa sejarah (sidang BPUPKI) terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dampak positif terlihat pada peningkatan motivasi siswa dalam menghargai jasa pahlawan, kesadaran akan peran sebagai warga negara, serta antusiasme mengikuti pembelajaran yang lebih aplikatif dan menyenangkan. Temuan kunci lain menunjukkan bahwa kombinasi

teknik bercerita, penggunaan media variatif (film dokumenter, lagu perjuangan), kunjungan ke situs bersejarah, serta pemberian tanggung jawab dalam kegiatan sekolah berhasil menciptakan ikatan emosional siswa dengan nilai-nilai kebangsaan. Hasilnya, siswa tidak hanya memahami konsep kebangsaan secara teoritis, tetapi juga menunjukkan kesadaran kolektif sebagai generasi penerus bangsa melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, membuktikan efektivitas pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Sejalan dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 4 menegaskan peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran. Penelitian ini membuktikan bahwa guru PPKn telah menjalankan peran tersebut secara efektif melalui tiga pendekatan utama: narasi historis, kegiatan simbolik, dan kontekstualisasi isu aktual. Strategi ini mampu membangkitkan semangat kebangsaan, menumbuhkan cinta tanah air, serta meningkatkan relevansi nilai kebangsaan di kalangan siswa. Penggunaan media variatif dan kunjungan sejarah juga memperkuat motivasi afektif, sehingga mendorong partisipasi aktif siswa dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Harus diketahui peran guru bukan sebagai perekayasa, dan motivator pembelajaran, akan tetapi sebagai fasilitator pembelajaran sebagaimana dalam temuan ini Penelitian ini mengungkap bahwa guru PPKn menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran sesuai amanat Undang-Undang dengan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kontekstual untuk penguatan karakter kebangsaan. Melalui media pembelajaran variatif, metode berpusat pada siswa, serta kegiatan intra dan ekstrakurikuler, guru berhasil meningkatkan keterlibatan, berpikir kritis, toleransi, dan kesadaran kewarganegaraan peserta didik. Pendekatan fasilitatif yang holistik ini terbukti efektif dalam membentuk kompetensi kebangsaan siswa di era modern.

Pasal 4 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 menegaskan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa guru PPKn telah mengimplementasikan peran tersebut secara efektif melalui pendekatan fasilitatif berbasis media digital, diskusi kelompok, simulasi, dan proyek pembelajaran. Strategi ini menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, memperkuat pemahaman nilai kebangsaan secara visual dan interaktif, serta mengembangkan kompetensi kewarganegaraan siswa secara holistik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Faktor Penghambat Peran Guru PPKn Terhadap Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan Peserta Didik.

Pelaksanaan peran guru PPKn dalam membentuk semangat kebangsaan peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang berpotensi menjadi hambatan. Hambatan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri guru maupun lingkungan sekolah, serta faktor eksternal yang bersumber dari kondisi sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan di luar sekolah. Satu diantaranya adalah Faktor Internal, Penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, seperti beban administratif, keterbatasan penguasaan teknologi, dan minimnya pelatihan kurikulum merdeka, menjadi hambatan utama dalam optimalisasi pembelajaran karakter kebangsaan. Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan komitmen tinggi melalui pembelajaran mandiri dan pemanfaatan platform digital. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi sistemik, termasuk penyederhanaan administrasi, peningkatan pelatihan, penguatan kolaborasi guru, dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Senada dengan hal ini, Sebagaimana teori Ismayanti et al., (2019) menyatakan bahwa, Faktor internal berkaitan dengan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler di

sekolah, seperti Pramuka, PMR, dan Seni Tari, yang kurang mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan para tokoh nasional. Hal ini menyebabkan pembentukan sikap nasionalisme dalam proses pembelajaran tidak didukung secara menyeluruh oleh kegiatan di luar kurikulum. Akibatnya, meskipun ada materi terkait nasionalisme dalam kurikulum, pembelajaran tersebut tidak didampingi oleh aktivitas yang memperkuat nilai-nilai tersebut, sehingga dapat berdampak pada rendahnya sikap nasionalisme peserta didik.

Dilain sisi faktor Eksternal menjadi sorotan, Penelitian mengungkap bahwa faktor eksternal, seperti pengaruh globalisasi, media digital, dan minimnya dukungan lingkungan, menjadi tantangan kompleks dalam pembentukan karakter kebangsaan. Hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, lemahnya peran orang tua, serta dominasi budaya asing memperlemah internalisasi nilai kebangsaan. Meski demikian, guru dan sekolah merespons melalui pendekatan inovatif, kolaborasi dengan komunitas, dan pemanfaatan media digital secara kreatif. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat serta peningkatan literasi digital sebagai strategi penguatan karakter kebangsaan generasi muda di era global. Sejalan dengan hal ini dalam pandangan Ismayanti et al., (2019) Faktor eksternal mencakup pengaruh negatif dari arus globalisasi, yang turut membawa berbagai doktrin dari media sosial. Meskipun sikap nasionalisme sudah tercakup dalam kurikulum kelas dan didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler, pengaruh globalisasi melalui media sosial memberikan dampak buruk terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa. Berbagai informasi yang bersifat negatif atau bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dapat merusak pemahaman siswa terhadap identitas nasional dan mereduksi semangat kebangsaan mereka di lingkungan pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis temuan penelitian, disimpulkan bahwa guru PPKn memiliki tiga peran strategis dalam pembentukan karakter semangat kebangsaan peserta didik, yaitu sebagai perekayasa pembelajaran, motivator, dan fasilitator. Sebagai perekayasa, guru merancang pembelajaran inovatif berbasis nilai kebangsaan melalui metode problem-based learning, simulasi, dan proyek kolaboratif. Dalam peran sebagai motivator, guru membangkitkan semangat kebangsaan melalui pendekatan inspiratif seperti storytelling tokoh nasional, kegiatan simbolik, dan pengaitan materi dengan isu aktual. Sementara itu, sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kontekstual dengan memanfaatkan media digital serta membuka ruang dialog kritis melalui diskusi dan debat. Namun, pelaksanaan ketiga peran ini tidak lepas dari berbagai tantangan, baik internal seperti beban administratif, keterbatasan teknologi, dan minimnya pelatihan, maupun eksternal berupa pengaruh globalisasi, dominasi media digital, kurangnya dukungan lingkungan, dan keterbatasan infrastruktur yang menghambat internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aga, E. K., Oka, D. N., & Sudirgayasa, I. G. (2021). Peranan Guru Ppkn Dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa Di Smpn 6 Tabanan. *Jurnal IKIP Sarawasti*, 3(1), 1-7.
- Agustina, R. (2022). Pengaruh media poster tematik terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-60
- Agave, Q. (2020). Teknik Dokumentasi Dan Pelaporan Dalam Tataran Klinik. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2(1), 17.
- Andi ismayanti, sugiati, auliah andika rukman. (2019). peranan guru pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa sekolah menengah atas nasional makassar. *Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4.
- Arifin, B. (2021). Penguatan Komunitas Belajar Guru PPKn dalam Meningkatkan Profesionalisme Mengajar. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 87-97.
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Rukin, S. P. M. S. (2019). *metodologi penelitian kualitatif*. yayasan ahmar cendekia indonesia.
- Fatwa ramdani. (2018). *ilmu geoinformatika observasi hingga validasi*. UB Press.
- Fitri Mutmainnah, Harry Sugara, & Inatus Sholehah. (2024). Penguatan Karakter Bangsa dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Koulutus*, 7(2), 255-263.
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274-285.
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Holisin, I., Fajriyah, L., & Prasetyo, A. (2022). Efektivitas project based learning dalam penguatan nilai kebhinekaan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 45-59. <https://doi.org/10.1016/j.je.2022.100895>
- Harinaredi, H. (2024). Pembentukan Karakter Kebangsaan melalui Pembelajaran Sejarah dalam Pusaran Globalisasi. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Media Sosial pada Masyarakat Desa Nolakerto Kecamatan Kaliwungu. *Anuva*, 2(3), 243. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.243-251>

- Ismayanti, A., Sugiaty, A., & Rukman, A. A. (2019). Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Menengah Atas Nasional Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(2). <https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2387>
- Istianah, A., & Komalasari, K. (2024). Dampak Isu Global terhadap Jati Diri Bangsa dan Karakter Keindonesiaan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 4(1). <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.5576>Jurnal IAIN Ponorogo
- Ihwani, N. N., Ayu, M. P., Rahma, D., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Sinektik*, 6(2).
- Kartini, S., Yuliana, R., & Ismail, M. (2025). Beban Administratif Guru dalam Pembelajaran PPKn di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Waspada Pendidikan*, 7(1), 22–35.
- Kurniawan, A. (2020). Peranan Guru Dalam Membentuk Karakternasionalisme Padasiswa Sekolah Dasarnegerigenengsari 01 Kecamatan Polokartokabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 2(2), 106–123.
- Kurniawan, A. (2021). Peran Guru PKN dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan Peserta Didik di Era Globalisasi. *Bhinneka: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(3), 90–97.
- Kurniawati, K., Santoso, S., & Utomo, S. (2021). the Effect of Snowball Throwing and Problem Based Learning Models on Students' Social Science Learning Motivation At Grade Iv Sunan Ampel Demak Cluster. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(4), 1102.
- Lestari, R. Y., & Susilawati. (2022). Penanaman Karakter Kebangsaan Terhadap Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1304–1322.
- Ma'rufah, D., & Jannah, M. (2023). Pembelajaran berbasis kasus HAM dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 112-127. <https://doi.org/10.1016/j.jpkk.2023.03.005>
- Muhson, A. (2012). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>
- Mutmainah, D., & Kamaluddin, K. (2019). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap Dan Kepribadian Siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 44. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.673>
- Nurhayati, I., Hidayat, S., & Asmawati, L. (2019). Pengembangan Media-Media Komik Digital Pada Pembelajaran PPKn di SMA (The Development of Digital Comic Media on Learning of Civic Education in Senior High School). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 65–72.
- Nurasiah, N., Marini, M., Nafiah, N., & Rachmawati, R. (2022). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 25–36.
- Nurasiah, S., Hartati, N., & Cahyani, A. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Civic Education*, 6(1), 1–11
- Ngiu, Z., Rahmatiah, R., & Sahi, Y. (2025). Teachers' Strategies in Realising National Resilience through Strengthening Civic Disposition: A Study in State Junior High Schools in Gorontalo City. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, 6(5), 3717–3730.

- <https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i5.4620>
- Prastowo, F. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangan Guru PPKn di Sekolah Menengah. Tesis Magister, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ruyadi, Y. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, November, 576–594.
- Sari, I. N., Fitriana, D., & Nuraini, L. (2021). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PPKn Berbasis Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 118–130.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Sastradipura, R. A., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8629–8637. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2364>
- Saputra, E., & Nurmalisa, Y. (2020). Problem-based learning dalam pendidikan kewarganegaraan untuk penguatan nilai kebangsaan. *Jurnal Civics*, 17(1), 78–90.
- Subekti1, T., Alawiyah, E. M. L., & Sumarlam. (2016). Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Bermuatan Nilai Karakter Kebangsaan Bagi Mahasiswa Pgsd. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 92–101.
- Sugiyono. (2018). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d/ sugiyono*. Alfabeta.
- Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>
- Suryani, N., & Hadi, S. (2021). Efektivitas debat konstitusi dalam meningkatkan kesadaran bernegara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 155–170.
- Suryani, S. (2019). Peran Guru PKN dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan Peserta Didik di Era Globalisasi. *Bhinneka: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(3), 90–97.
- Sulistiyono, S., & Rochmawati, N. (2023). Digital storytelling pahlawan nasional dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–160. <https://doi.org/10.1016/j.jpk.2023.01.010>
- Sesilia, E., Nadana, M. S., Azzahra, D. D., Hudi, I., Pangestika, M. D., Nisak, N., Nabila, S., & Jibril, F. (2024). Peran Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1).
- Prasetyo, B., & Widodo, A. (2021). Simulasi sidang BPUPKI sebagai metode pembelajaran sejarah kebangsaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 112–125
- Putra, A., Wijaya, B., & Santoso, C. (2021). Simulasi sidang BPUPKI sebagai metode pembelajaran sejarah konstitusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPS*, 6(3), 201–215. <https://doi.org/10.1016/j.jpipi.2021.09.003>
- Purnomo, E., Sari, F., Hartono, G., & Utami, H. (2022). Dampak kegiatan upacara bendera terhadap kesadaran konstitusional. *Jurnal Civics Education*, 9(1), 78–92. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2022.04.002>
- Tomu, M. D. I., & Sahi, Y. (2025). The Paradox of Quarter-Life Crisis: A Critique of Generational Alienation and Qur'anic Value-Based Solutions. *Jambura Journal Civic Education*, 5(1).
- wahyu jati kusuma. (2023). meningkatkan

sikap nasionalis siswa melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di MTS Muhammadiyah Wanasari Brebes. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 7.

Widiastuti, N. E. (2022). Luntarnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80–86.
<https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i2.44>

Wijaya, A. (2023). Pembelajaran kontekstual berbasis proyek untuk penguatan karakter kebangsaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 33–48.